

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenanan (*Agency Theory*)

Teori keagenanan merupakan bagian dari teori positivist yang berasal dari ekonomi keuangan. Teori keagenanan ini menjelaskan hubungan antara agen sebagai pihak yang mengelola perusahaan dan prinsipal sebagai pihak pemilik, keduanya terikat dalam sebuah kontrak (Wu et al. 2014). Prinsipal atau pemilik adalah pihak yang menjalankan kegiatan manajemen dan mengambil keputusan.

Teori keagenanan didasarkan pada premis bahwa agen memiliki informasi lebih dibandingkan dengan prinsipal. Premis ini kemudian melahirkan asimetris informasi antara prinsipal dan agen. Hal ini timbul karena agen lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan pada masa yang akan datang dibandingkan dengan informasi yang diperoleh prinsipal.

Asimetris informasi merugikan karena mengurangi kemampuan prinsipal dalam memantau sumber daya yang telah dipercayakan pengelolaannya kepada agen dan teori ini juga mengasumsikan bahwa baik prinsipal maupun agen bertindak rasional yaitu mereka masing – masing menggunakan proses kontrak untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka yang berarti juga agen memiliki motif mementingkan diri sendiri dan mereka akan mengambil kesempatan untuk bertindak melawan kepentingan prinsipal. Salah satu cara untuk merugikan asimetri informasi yaitu dengan penyajian laporan keuangan tepat waktu.

Hubungan keagenanan (*agency relationship*) terjadi ketika satu atau lebih individu, yang disebut sebagai prinsipal menyewa individu atau organisasi lain, yang disebut sebagai agen, untuk melakukan sejumlah jasa dan

mendelegasikan kewenangan untuk membuat keputusan kepada agen tersebut. Hubungan keagenan dapat menimbulkan masalah pada saat pihak-pihak yang bersangkutan mempunyai tujuan yang berbeda. Pemilik modal menghendaki bertambahnya kekayaan dan kemakmuran para pemilik modal, sedangkan *agent* juga menginginkan bertambahnya kesejahteraan bagi para manajer, sehingga muncullah konflik kepentingan antara pemilik atau prinsipal (*investor*) dengan manajer (*agent*). Manajemen laba muncul sebagai dampak dari teori keagenan (*agency theory*) yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Dalam kondisi seperti ini diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak (Wahyono, 2012).

2.2 Manajemen Laba

2.2.1 Pengertian Manajemen Laba

Menurut Abdillah, dkk (2016), manajemen laba merupakan campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan yang tujuannya untuk dilaporkan kepada pihak eksternal dengan tujuan tertentu. Manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas dari laporan keuangan karena tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Manajemen laba sebagai campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Manajemen laba merupakan satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakaian laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Rahadi dan Asyik, 2014).

2.2.2 Motivasi Melakukan Manajemen Laba

Motivasi melakukan manajemen laba menurut Wild (2010), antara lain adalah sebagai berikut:

1. Perjanjian Insentif

Banyak perjanjian yang menggunakan angka akuntansi. Misalnya perjanjian kompensasi manajer biasanya mencakup bonus berdasarkan laba. Hal ini berarti manajer memiliki insentif untuk meningkatkan atau mengurangi laba berdasarkan tingkat laba yang belum diubah terkait dengan batas atas dan bawah.

2. Dampak Harga Saham

Manajer dapat meningkatkan laba untuk menaikkan harga saham perusahaan sementara sepanjang satu kejadian tertentu seperti merger yang akan dilakukan atau penawaran surat berharga, atau rencana untuk menjual saham atau melaksanakan opsi.

2.2.3 Strategi Dalam Melakukan Manajemen Laba

Berdasarkan kutipan dari Rice (2016) diketahui bahwa terdapat 3 (tiga) jenis strategi manajemen laba, diantaranya yaitu:

1. Meningkatkan Laba (*Increasing Income*)

Perusahaan dapat melaporkan laba yang lebih tinggi berdasarkan manajemen laba yang agresif sepanjang periode waktu yang panjang. Selain itu, perusahaan dapat melakukan manajemen untuk meningkatkan laba selama beberapa tahun dan kemudian membalik akrual sekaligus pada satu saat pembebanan.

2. Mandi Besar (*Big Bath*)

Strategi *Big Bath* atau “Mandi Besar” dilakukan melalui penghapusan (*write-off*) sebanyak mungkin pada satu periode. Periode yang dipilih biasanya periode dengan kinerja yang buruk sering kali pada masa resesi di mana perusahaan lain juga melaporkan laba yang buruk) atau peristiwa saat terjadi satu kejadian

yang tidak biasa seperti perubahan manajemen, *merger*, atau restrukturisasi. Strategi “*Big Bath*” juga sering kali dilakukan setelah strategi peningkatan laba pada periode sebelumnya.

3. Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Perataan laba juga mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode tertentu baik dengan menciptakan cadangan atau “*bank*” laba dan kemudian melaporkan laba ini saat periode buruk.

2.2.4 Indikator Manajemen Laba

Manajemen laba yang akan diuji dalam penelitian ini adalah manajemen laba tipe *intentionally (designed smoothing)* dan *natural smoothing* dengan menggunakan indeks Eckel menggunakan *coefficient variation (CV)* variabel penghasilan dan variabel penghasilan bersih. Indeks manajemen laba dihitung sebagai berikut:

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

Keterangan:

ΔS = Perubahan penjualan dalam suatu periode

ΔI = Perubahan laba bersih dalam suatu periode

CV = koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S)

CV ΔI = Koefisien variasi untuk perubahan laba

CV ΔS = Koefisien variasi untuk perubahan penjualan

CV ΔI dan CV ΔS dapat dihitung sebagai berikut:

$$CV\Delta S \text{ dan } CV\Delta I = \frac{\sqrt{\frac{\sum(\Delta x - \bar{\Delta x})^2}{n-1}}}{\bar{\Delta x}}$$

Di mana,

ΔX = Perubahan laba (I) atau penjualan (S)

$\bar{\Delta X}$ = Rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S)

n = Banyaknya tahun yang diamati

2.3 *Capital Intensity*

Capital intensity atau rasio intensitas modal adalah aktivitas investasi perusahaan yang dikaitkan dengan investasi aset tetap dan persediaan. Rasio intensitas modal dapat menunjukkan efisiensi penggunaan aktiva untuk menghasilkan penjualan (Yoehana, 2013). *Capital intensity* juga dapat didefinisikan dengan bagaimana perusahaan berkorban mengeluarkan dana untuk aktivitas operasi dan pendanaan aktiva guna memperoleh keuntungan perusahaan. *Capital Intensity* merupakan besarnya total modal yang tertanam dalam investasi berupa aset tetap dan persediaan yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi jumlah aset tetap dan persediaan yang dimiliki oleh perusahaan maka, akan menyebabkan semakin tinggi pula depresiasi yang ditanggung perusahaan. Seperti yang dijelaskan Hanum (2013) biaya depresiasi merupakan biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan dalam menghitung pajak. Semakin tingginya depresiasi tersebut maka akan menyebabkan berkurangnya laba kena pajak perusahaan sehingga akan menyebabkan berkurangnya beban pajak perusahaan. Rumus untuk menghitung *capital intensity* dalam penelitian ini di adopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani, Sri dan Endang (2017) yaitu sebagai berikut:

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

2.4 *Free Cash Flow*

Arus kas bebas atau *free cash flow* sangat penting bagi perusahaan karena memungkinkan perusahaan memanfaatkan peluang yang bisa meningkatkan nilai pemegang saham (Guinan, 2010). Menurut Guinan (2010) *Free Cash Flow* adalah arus kas yang menggambarkan berapa kas yang mampu dihasilkan perusahaan setelah mengeluarkan sejumlah uang untuk menjaga

dan mengembangkan asetnya. Sedangkan menurut Prihadi (2012) *Free Cash Flow* adalah Arus kas yang tersedia untuk pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan disini dalam pengertian penyandang dana, yaitu kredit dan investor. *Free cash flow* merupakan determinan penting dalam penentuan nilai perusahaan, sehingga manajer perusahaan lebih terfokus pada usaha untuk meningkatkan *free cash flow* (Sawir, 2012). Menurut White *et al.* dalam Agustia (2013) semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan dividen.

Free cash flow dalam penelitian ini akan dihitung dengan rumus yang diadopsi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zuhri (2011) yaitu sebagai berikut:

$$\text{Free Cash Flow} = \text{CFO} - \text{Net Capital Expenditur} - \text{Net Borrowing}$$

Keterangan :

CFO = *Cash Flow Operation* (arus kas operasi)

Net Capital Expenditure = diperoleh dari perubahan modal kerja yang dihitung dari hasil dari pengurangan aktiva lancar periode t dan hutang lancar periode t dikurang dengan hasil dari pengurangan aktiva lancar periode t-1 dan hutang lancar periode t-1

Net Borrowing = Aktiva tetap periode t dikurang aktiva tetap periode t-1

2.5 Growth

Growth menurut Fahmi (2014) adalah rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Rasio pertumbuhan ini dilihat dari berbagai segi *sales* (penjualan), *earning after tax* (EAT), laba per lembar saham, dividen perlembar saham, dan harga pasar perlembar saham. Menurut Kasmir (2012), rasio pertumbuhan (*Growth*

Ratio) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Menurut Sofyan (2013), rasio pertumbuhan menggambarkan persentase pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun. Rasio ini terdiri atas kenaikan penjualan, kenaikan laba bersih, *earning per share*, dan kenaikan *dividen per share*.

Berdasarkan beberapa definisi diatas sampai pada pemahaman penulis bahwa rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya dari tahun ke tahun.

Dalam penelitian ini *growth* yang digunakan yaitu pertumbuhan penjualan. Menurut Kasmir (2012), pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan. Pertumbuhan penjualan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Growth = \frac{\text{Penjualan}_t - \text{Penjualan}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}$$

2.6 Kepemilikan Institusional

Tarjo dalam Bernandhi (2013), menerangkan kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya. Menurut Brealey, Myers, dan Marcus dalam Fandini (2013) Kepemilikan Institusional adalah beberapa saham dipegang langsung oleh para investor individu tetapi proporsi yang besar dimiliki oleh lembaga keuangan seperti reksa dana, dana pensiun, dan perusahaan asuransi. Jensen dan Meckling (1976), menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Beberapa kelebihan dari struktur kepemilikan institusional disebutkan oleh Permanasari (2010) sebagai berikut

1. Memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi.
2. Memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan.

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional maka akan mendorong peningkatan pengawasan terhadap operasional perusahaan yang lebih optimal. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku manajer yang mementingkan kepentingannya sendiri yang pada akhirnya akan merugikan pemilik perusahaan. Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan (Wening dalam Permanasari 2010). Pengawasan oleh institusi dapat memaksimalkan kerja manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan. Monitoring yang dilakukan institusi mampu mensubstitusi biaya keagenan lain sehingga biaya keagenan menurun dan nilai perusahaan meningkat. Kenaikan nilai perusahaan menandakan peningkatan kemakmuran para pemegang sahamnya. Kepemilikan institusional dalam penelitian ini akan dihitung dengan rumus yang diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Astari (2015) yaitu sebagai berikut:

<hr/>

2.7 Dewan Komisaris

Menurut Sutedi (2011), Dewan Komisaris adalah organ perusahaan yang menjalankan tugas pengawasan secara umum dan/ atau khusus sesuai dengan anggaran dasar yang telah ditetapkan perusahaan serta memberikan nasihat kepada Direksi.

Fungsi Dewan Komisaris, antara lain:

- a. Mengawasi kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada perusahaan dan memberikan nasihat kepada Direksi.
- b. Menjalankan tugasnya dengan menjunjung tinggi kepentingan perusahaan.
- c. Membuat pembagian tugas yang diatur oleh mereka sendiri.
- d. Menyusun Rencana Kerja dan Anggaran Tahunan Dewan Komisaris yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari RKAP.
- e. Memantau dan memastikan implementasi GCG dilakukan secara efektif dan berkelanjutan.
- f. Memastikan bahwa dalam Laporan Tahunan perusahaan telah memuat informasi mengenai identitas, pekerjaan-pekerjaan utamanya, jabatan Dewan Komisaris/Dewan Pengawas di perusahaan lain, termasuk rapat-rapat yang dilakukan dalam satu tahun buku (rapat internal maupun rapat gabungan dengan Direksi), serta honorarium, fasilitas, dan/atau tunjangan lain yang diterima dari perusahaan yang bersangkutan.

Rumus Dewan Komisaris:

$\text{Dewan Komisaris} = \sum \text{Anggota Dewan Komisaris}$
--

2.8 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan referensi yang dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Penulis	Metode Analisis	Variabel	Hasil	Rencana Peneliti
1	Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2014	Astari (2015)	Regresi linear sederhana	Variabel Bebas: Kepemilikan Institusional Variabel Terikat: Manajemen Laba	Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba	Menambah variabel bebas dan mengganti objek penelitian
2	Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba	Sumanto dan Asrori (2014)	Regresi linear berganda	Variabel Bebas: Kepemilikan Institusional dan Ukuran Dewan Komisaris Variabel Terikat: Manajemen Laba	Kepemilikan Institusional dan Ukuran Dewan Komisaris Berpengaruh Signifikan Terhadap Manajemen Laba	Menambah variabel bebas dan mengganti objek penelitian
3	Analisis Pengaruh <i>Free Cash Flow</i> dan <i>Financial Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba dengan	Herlambang (2017)	Regresi linear berganda	Variabel Bebas: <i>Free Cash Flow</i> dan <i>Financial Leverage</i> Variabel	<i>Free Cash Flow</i> Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Manajemen Laba sedangkan	Menambah variabel bebas dan mengganti objek penelitian

	<i>Good Corporate Governance</i> sebagai Variabel Moderasi			Terikat: Manajemen Laba	<i>Financial Leverage</i> Berpengaruh Signifikan Terhadap Manajemen Laba	
--	--	--	--	-------------------------	--	--

No.	Judul	Penulis	Metode Analisis	Variabel	Hasil	Rencana Peneliti
4	Pengaruh Arus Kas Bebas dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba	Zuhri (2011)	Regresi linear berganda	Variabel Bebas: Arus Kas Bebas dan Komite Audit Variabel Terikat: Manajemen Laba	Arus Kas Bebas Berpengaruh Signifikan Terhadap Manajemen Laba sedangkan Komite Audit Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Manajemen Laba	Menambah variabel bebas dan mengganti objek penelitian
5	Pengaruh <i>Capital Intensity Ratio</i> , <i>Free Cash Flow</i> , Kualitas Audit dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar	Ramadhani, Sri dan Endang (2017)	Regresi linear berganda	Variabel Bebas: <i>Capital Intensity</i> , <i>Free Cash Flow</i> , Kualitas Audit, <i>Leverage</i> , Variabel Terikat : Manajemen	<i>Capital Intensity Ratio</i> , <i>Free Cash Flow</i> , Kualitas Audit Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Manajemen Laba, sedangkan <i>Leverage</i>	Menambah variabel bebas dan mengganti objek penelitian

	di BEI			Laba	Berpengaruh Signifikan Terhadap Manajemen Laba	
--	--------	--	--	------	--	--

No.	Judul	Penulis	Metode Analisis	Variabel	Hasil	Rencana Peneliti
6	Pengaruh Faktor <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Free Cash Flow</i> dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba	Agustia (2013)	Regresi linear berganda	Variabel Bebas: Ukuran Komite Audit, Proporsi Komite Audit Independen, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial, <i>Leverage</i> dan <i>Cash Flow</i> Variabel Terikat: Manajemen Laba	Ukuran Komite Audit Independen, Kepemilikan Manajerial Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Manajemen Laba, sedangkan <i>Leverage</i> dan <i>Cash Flow</i> Berpengaruh Signifikan Terhadap Manajemen Laba	Menambah variabel bebas dan mengganti objek penelitian
7	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik	Nayiroh (2013)	Regresi linear berganda	Variabel Bebas: Kepemilikan Keluarga, Kepemilikan	Kepemilikan Keluarga dan Kualitas Audit Berpengaruh	Menambah variabel bebas dan mengganti objek

	Manajemen Laba			Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan, <i>Debt</i> , <i>Growth</i> dan Tahun Observasi	Signifikan Terhadap Manajemen Laba, sedangkan Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit, , Ukuran Perusahaan, <i>Debt</i> , <i>Growth</i> dan Tahun Observasi	penelitian
				Variabel Terikat: Manajemen Laba	Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Manajemen Laba	

No.	Judul	Penulis	Metode Analisis	Variabel	Hasil	Rencana Peneliti
8	Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Konservatisme	Alfian dan Sabeni (2013)	Regresi linear berganda	asio leverage, ukuran perusahaan, intensitas modal, kepemilikan manajemen, kepemilikan publik, dan kesempatan tumbuh)	rasio leverage, intensitas modal dan kesempatan tumbuh perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi	Menambah variabel bebas dan mengganti objek penelitian
9	Pengaruh	Kristiani,	Regresi	Variabel	Kepemilikan	Menambah

	Mekanisme <i>Corporate Governance</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	Sulindawati dan Herawati (2014)	linear berganda	Bebas: Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris, Komposisi Dewan Komisaris, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan Variabel Terikat: Manajemen Laba	Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komposisi Dewan Komisaris, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan Tidak Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba, sedangkan Ukuran Dewan Komisaris Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba	variabel bebas dan mengganti objek penelitian
--	--	---------------------------------	-----------------	---	--	---

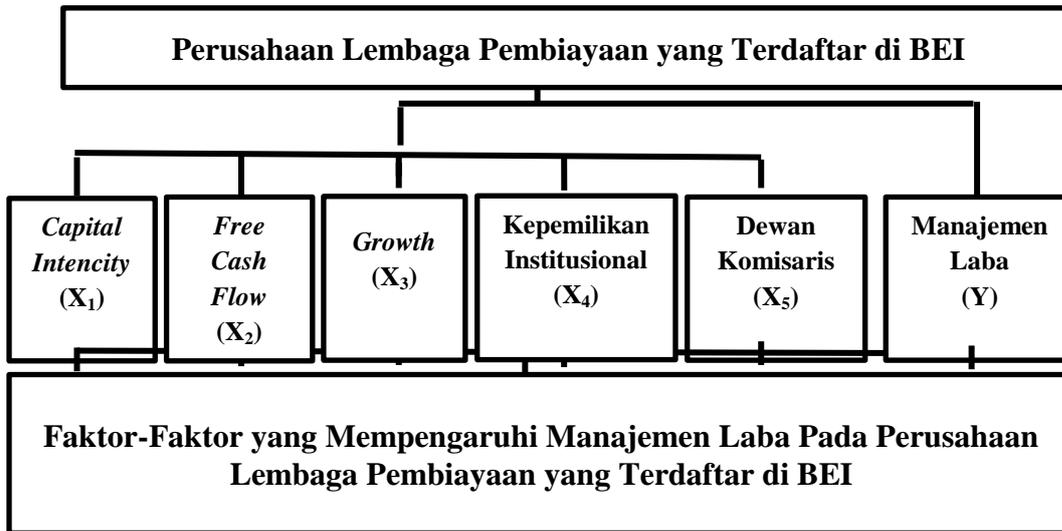
No.	Judul	Penulis	Metode Analisis	Variabel	Hasil	Rencana Peneliti
10	Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Praktik Manajemen Laba di Bursa Efek Indonesia	Rahadi dan Asyik (2014)	Regresi linear berganda	Variabel Bebas: Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Dewan Komisaris, Kualitas Audit dan Transparansi Komite	Ukuran Dewan Direksi, Kualitas Audit dan Transparansi Komite Audit Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba, sedangkan	Menambah variabel bebas dan mengganti objek penelitian

				Audit Variabel Terikat: Manajemen Laba	Ukuran Dewan Komisaris Tidak Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba	
--	--	--	--	--	---	--

2.9 Kerangka Pikir

Kegiatan usaha Perusahaan Pembiayaan berdasarkan POJK Nomor 29 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Usaha Perusahaan Pembiayaan meliputi Pembiayaan Investasi, Pembiayaan Modal Kerja, Pembiayaan Multiguna, Pembiayaan Lainnya Berdasarkan Persetujuan OJK, dan Pembiayaan Berdasarkan Prinsip Syariah. Sejak bulan September 2016, seluruh Perusahaan Pembiayaan telah diwajibkan menyampaikan laporan keuangan bulanan menggunakan Sistem Informasi Laporan Bulanan Perusahaan Pembiayaan (SIPP). Data yang disampaikan melalui SIPP terdapat beberapa perubahan, terutama pada kegiatan usaha dan kualitas piutang pembiayaan. Berdasarkan laporan keuangan Desember tahun 2016, nilai piutang Perusahaan Pembiayaan mengalami kenaikan dibandingkan tahun lalu sebesar Rp20,99 triliun atau 5,53%, yaitu dari Rp379,25 triliun pada tahun 2015 menjadi Rp400,24 triliun pada tahun 2016.

Berikut penulis sajikan kerangka pikir dalam penelitian ini yang dapat dilihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

2.10 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2016), hipotesis merupakan langkah ketiga dalam penelitian setelah mengemukakan kerangka berpikir dan landasan teori. Hipotesis merupakan jawaban sementara dari permasalahan yang akan diteliti. Hipotesis disusun dan diuji untuk menunjukkan benar atau salah dengan cara terbebas dari nilai dan pendapat peneliti yang menyusun dan mengujinya. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Diduga *capital intencity* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

H₂ : Diduga *free cash flow* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

H₃ : Diduga *growth* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

H₄ : Diduga dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

H₅ : Diduga kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia